

PERSEPSI MAHASISWA MAKASSAR TERHADAP PENERAPAN AKSARA HANGEUL DALAM BAHASA CIACIA

¹Rahmatia, ²Muhammad Darwis, ³Lukman

^{1,2,3} Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

¹rahmatiamost@gmail.com

²hmdarwis@unhas.ac.id

³lukman.sastra@gmail.com

Abstract

This scientific paper discusses the perception of Makassar students on the application of Hangeul script in the Ciacia language. This study aims to try to explain the views of students from the Ciacia tribe who are studying in Makassar City. The method used is descriptive qualitative, with the subjects being students from three universities in the city of Makassar, such as Makassar State University, Makassar State Islamic University, and Makassar Muhammadiyah University. The results of the analysis show that Makassar students' perceptions of the application of Hangeul script in the Ciacia language are not uniform, but in general there are two opinions, namely the positive and negative. Negative perceptions came from students at the University of Muhammadiyah Makassar who viewed the application of Hangeul script in the Ciacia language as an unwise decision because it was considered to be detrimental to society, eliminating the identity of the Ciacia tribe, causing language interference, the forgotten language of the ancestors.

Keywords: Student perception, Hangeul script, Ciacia language.

PENDAHULAN

Peristiwa hilangnya bahasa-bahasa daerah yang terjadi di Indonesia telah menarik banyak perhatian kalangan ilmuwan tanpa terkecuali para pakar linguistik. Mereka telah melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan bahasa-bahasa daerah tersebut. Salah satu cara yang telah dilakukan dalam menyelamatkan bahasa daerah adalah dengan menerapkan aksara. Aksara merupakan suatu alat berupa batu, kayu, kain yang dilambangkan dengan menggunakan simbol visual untuk mengekspresikan unsur-unsur suatu bahasa. Dengan demikian, aksara merupakan alat untuk mengabadikan suatu budaya atau peristiwa agar tetap ada dari masa ke masa. Aksara banyak digunakan oleh kelompok masyarakat, baik itu aksara latin maupun aksara Arab. Banyak dari kelompok masyarakat yang mempunyai budaya dan bahasa namun tidak memiliki aksara tulis sendiri. Kelompok masyarakat Ciacia menerapkan aksara Korea sebagai cara untuk mempertahankan bahasanya. Hal tersebut, mendapatkan dukungan penuh dari

pemerintah daerah kota Baubau, mengingat bahasa Ciacia tidak mempunyai aksara sendiri.

Bahasa Ciacia dituturkan oleh masyarakat Ciacia lebih dari 93.000 penutur yang tersebar di berbagai wilayah. Dengan kata lain, bahasa Ciacia merupakan salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Pulau Buton (Indrawati, 2015). Dalam pernyataan Haerani dan Teguh (2021) bahasa Ciacia masih tetap digunakan didalam ranah keluarga oleh masyarakat Ciacia di Kota Sorong. Sejalan dengan itu, Alirman (2010) menyatakan bahwa masyarakat Ciacia tersebar dari Pulau Buton meliputi Sampolawa, Pasarwajo, Wabula, dan sejumlah wilayah di Kabupaten Wakatobi tepatnya di Kecamatan Binongko, Desa Jaya Makmur di Kelurahan Wali. Selain itu, tersebar diluar Pulau Buton, termaksud Desa Pasir Putih di Pulau Buru, Pulau Seram, Maluku Utara Bangkai Belitung, sampai Maumere.

Kenyataannya, dalam penerapan aksara Hangeul terhadap bahasa Ciacia rentan terhadap berbagai persepsi di kalangan masyarakat suku Ciacia yang berada di daerah

maupun di luar daerah suku tersebut, termaksud Makassar. Kota Makassar terkenal sebagai kota metropolitan dari Timur dan sebagai kota yang memiliki perguruan tinggi terbaik. Maka tidak heran jika banyak generasi muda yang ingin melanjutkan pendidikan di kota tersebut, tidak terkecuali yang berasal dari suku Ciacia.

Mahasiswa yang berasal dari suku Ciacia melanjutkan pendidikan di kota Makassar terbagi dari beberapa perguruan tinggi, diantaranya: Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri, dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa Ciacia sebagai generasi muda penerus budaya masih dipandang sebagai sesuatu yang penting, dan dianggap menarik. Hal ini adalah upaya untuk mencoba memberikan penjelasan tentang pandangan mahasiswa yang berasal dari suku Ciacia sendiri di kota Makassar terhadap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia.

Penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Malik (2020) mengenai eksistensi budaya lokal dalam masyarakat Ciacia karena kekhawatiran melihat bahwa eksistensi budaya saat ini mulai meredup. Dalam jurnal ini Malik menjelaskan mengenai beberapa dampak positif, tidak dapat dipungkiri nilai-nilai negatif juga ikut serta di dalamnya. Kemudian, penelitian relevan yang dilakukan oleh Tondo (2009) tentang kepunahan bahasa-bahasa daerah. Dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang bisa diidentifikasi sebagai penyebabnya sehingga banyak bahasa berada diambang kepunahan. Selain itu, hal tersebut dapat berimplikasi pada hilangnya kearifan lokal dan kekayaan budaya lain dari etnis tertentu yang menggunakan bahasa tersebut karena hanya dapat diketahui melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, kecuali jika bahasanya telah didokumentasikan dan direvitalisasi.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Ansori (2019) mengenai pergeseran total dalam satu bahasa dan itu bergeser dari satu bahasa ke bahasa lain, bukan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu bahasa, artinya bahasa pertama yang

pada awalnya digunakan oleh suatu tuturan (komunitas pengguna bahasa menjadi punah karena tuturan bercanda), mengunggulkan bahasa kedua (meninggalkan bahasa pertama sama sekali), atau karena menghilangnya komunitas pengguna bahasa yang terjadi karena bencana alam dan semacamnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dari kepunahan bahasa adalah penanaman kesadaran pelestarian bahasa, termaksud mata pelajaran bahasa daerah di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan pada latar belakang di atas, tulisan ini membahas persepsi Mahasiswa Makassar terhadap penerapan Aksara Hangeul dalam Bahasa Ciacia”.

KAJIAN TEORITIS

Persespi

Menurut Jalaluddin Rakhmat (Muhktar, 2017) persepsi adalah pesan dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman yang didapat melalui suatu objek atau peristiwa. Pengalaman tersebut melibatkan alat indera manusia, seperti indera perasa, indera peraba, indera pendengar, dan indera penglihatan. Selain itu, Sobur (2003) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan suatu reaksi terhadap rangsangan melalui panca indera dan data dengan berbagai proses, di antaranya menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, dan menguji. Sedangkan, menurut Kartono (Mukhtar, 2017) persepsi juga merupakan kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata. Persepsi manusia memiliki perbedaan dalam menerka atau menilai sesuatu, apakah persepsi itu positif atau negatif yang akan berdampak pada perilaku manusia yang terlihat atau tidak terlihat (Arifin, Ikhsan, dan Engkus, 2017). Singkatnya, persepsi adalah sesuatu yang dapat mengubah sikap, dan sikap dapat menegaskan perilaku (Akbar, 2015).

Selain persepsi, stereotip juga memiliki kesan yang diterima individu terhadap pengalaman. Menurut Mufid (2012), stereotip adalah suatu pola pemikiran yang terjadi di antara kelompok sosial. Pola

pemikiran yang disampaikan pihak kedua kepada pihak pertama selalu mengikuti pemikirannya. Sejalan dengan itu, Lippman (1998) menyatakan bahwa stereotip adalah proses penentu munculnya penghormatan terhadap diri sendiri, gambaran dunia, sistem sosial, posisi, dan hak-hak kita melalui isi kepala yang terdiri atas komponen afektif dan komponen kognitif. Dapat dikatakan bahwa stereotip memiliki pengaruh terhadap perasaan kita. Selanjutnya, Soekanto (1993) menyatakan bahwa stereotip adalah gabungan dari berbagai ciri yang sering dan digunakan antar individu ataupun kelompok. Dengan demikian, stereotip merupakan pelabelan secara subjektif kepada seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan bagian-bagiannya dikarenakan keadaan serta dapat bernilai positif maupun negatif.

Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial terjadi karena adanya komunikasi yang berisi pandangan seseorang secara lengkap mengenai suatu objek yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya. Wood (2013) menyatakan bahwa teori penilaian sosial merupakan sifat yang berasal dari dalam diri seseorang berdasarkan pengalaman hidup. Manfaat teori penilaian yaitu pesan yang diterima akan memicu perubahan sikap, pesan yang disampaikan seseorang dapat menghasilkan penolakan sehingga dapat meminimalisir perubahan sikap atau tidak sama sekali, dan proses penerimaan dan proses keterikatan tidak berdasarkan pesan yang berprinsip dari seseorang sehingga menimbulkan adanya sikap yang tidak mengalami perubahan (Anna, Syaifullah, dan Muhammad, 2017). Akibatnya, perubahan sikap seseorang dalam suatu objek sosial atau isu adalah hasil dari beberapa pendapat orang tersebut kepada masalah yang tengah dihadapi (Syarif, 2019).

Selanjutnya, Sherif (Morissa, 2013) mendefinisikan bahwa dalam kehidupan sosial seseorang akan memiliki acuan yang tersimpan dalam memori berdasarkan

pengalaman. Hal ini berarti, suatu isu yang tersebar di masyarakat bisa diterima oleh seseorang atau bahkan ditolak. Penerimaan dan penolakan isi atau pesan seseorang itu dilandaskan pada pengalaman dan kepentingan pribadi.

Fungsi teori penilaian sosial yaitu memberikan nilai dalam bentuk penerimaan atau penolakan terhadap suatu pesan sesuai pengalaman dan kepentingan pribadi seseorang. Penilaian akan selalu terjadi objek, baik itu yang bersifat baik atau buruk. Penilai dan menilai mempunyai arti yang berbeda. Penilaian merupakan proses dalam menilai suatu objek, sedangkan menilai merupakan pengambilan keputusan dalam suatu objek secara pribadi dan berkaitan dengan berbagai ukuran tertentu (Sudijono, 2005). Inti teori penilaian sosial adalah membantu seseorang dalam memahami komunikasi yaitu dengan adanya perubahan sikap. Teori penilaian sosial menegaskan bahwa pesan yang disampaikan dalam suatu wilayah penerima dapat mengakibatkan perubahan sikap seseorang. Penilaian memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan terhadap objek dan membandingkan dua stimuli atau lebih secara bersamaan (Wood, 2013). Dengan demikian, seseorang dapat dengan mudah dipahami ketika dihadapkan pada sebuah pilihan.

Aksara

Kamus Besar Bahasa Indonesia membagi arti aksara menjadi tiga kata, yaitu sebagai proses komunikasi manusia yang dilambangkan dengan tanda grafis, sebagai suatu sistem tanda grafik, dan sebagai pengganti huruf. Ditinjau dari segi etimologi aksara terbentuk dari kata *a* yaitu tidak dan *kshara* yaitu termusnahkan. Dengan demikian, aksara adalah alat yang digunakan untuk mengabadikan suatu peristiwa atau budaya agar tidak mengalami kepunahan. Permana, dkk (Muslihin, Andi dan Iis, 2019) berpendapat bahwa aksara adalah sarana tulis untuk merekam bahasa.

Menurut data sejarah, tahun 1443 aksara Hangeul diciptakan oleh Raja Sejong untuk menggantikan aksara China (Damarullah, Amir, dan Uning, 2014). Aksara Hangeul adalah rangkaian kata yang meliputi susunan alfabet murni sebagai bagian dari satu suku kata (Sihite dan Aditya, 2018). Aksara latin banyak digunakan oleh kelompok masyarakat, begitupun aksara Arab. Banyak kelompok masyarakat yang mempunyai budaya dan bahasa namun tidak memiliki aksara tulis sendiri. Kelompok masyarakat Ciacia menerapkan aksara Korea sebagai cara untuk mempertahankan bahasanya.

Pelestarian Bahasa

Bahasa merupakan simbol dalam mengungkapkan sesuatu (Langer, 2006; Mulyana, 2001:). Bahasa didefinisikan sebagai cerminan kemanusiaan oleh seorang manusia yang dilambangkan dengan simbol dan juga merupakan satuan dari kebudayaan. Artinya, cerminan kemanusiaan oleh seorang manusia didasarkan ungkapan simbolik (Suandi dan I Wayan, 2020). Hal ini berarti bahasa adalah simbol alat pengiriman dan penerimaan pesan dalam aktivitas keseharian kehidupan oleh anggota masyarakat (Hendra, 2013).

Widjaja (Ranjabar, 2006) menyatakan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang tetap secara terus menerus dan bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Selanjutnya, pelestarian budaya menurut Sedyawati (2008) dalam RUU menyatakan pelestarian budaya sebagai upaya untuk tidak melumpuhkan bentuk dari suatu kebudayaan agar tetap ada.

Elis (Nurrochsyam, 2015) menegaskan dua pendapat tentang pelestarian bahasa, yaitu budaya merupakan bagian dari bahasa sehingga tanpa bahasa akan mengakibatkan hilangnya budaya atau sebaliknya dan mutu budaya bergantung pada setiap individu. Karena pentingnya bahasa, telah banyak negara yang melakukan berbagai

cara untuk melestarikan bahasa lokal yang sedang mengalami kepunahan.

METODE

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan informasi yang didapatkan dari narasumber, tanpa rekayasa dan apa adanya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian, dilanjutkan dengan menganalisis apa yang menjadi latar belakang narasumber memberikan uraian tersebut (Akbar dan Usman, 2008).

Setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan data berupa tulisan wawancara. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Kota Makassar sebagai tempat tinggal mahasiswa suku Ciacia yang menempuh pendidikan di kota Makassar. Sementara itu, populasi adalah mahasiswa Makassar yang berasal dari berbagai universitas, khususnya mahasiswa yang berasal dari suku Ciacia. Sampel adalah mahasiswa dari tiga perguruan tinggi sebanyak 30 orang, sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penetapan populasi tersebut berdasarkan kebutuhan dalam penelitian.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi non partisipasi dan metode wawancara untuk memperoleh informasi dari mahasiswa yang berasal dari suku Ciacia. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan melakukan tanya jawab pada beberapa narasumber atau informan, narasumber yang akan diwawancarai adalah mahasiswa Makassar dari berbagai perguruan tinggi yang berasal dari suku Ciacia. Selain itu, dilakukan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen. Dalam hal ini penulis hanya melakukan interaksi secara intensif dengan mahasiswa Makassar yang berasal dari suku Ciacia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa hilangnya bahasa daerah yang terjadi di Indonesia telah menarik banyak perhatian kalangan ilmuwan tanpa terkecuali para pakar linguistik. Mereka telah melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan bahasa-bahasa daerah tersebut. Salah satu cara yang telah dilakukan dalam menyelamatkan bahasa daerah adalah dengan menerapkan aksara. Tujuan aksara untuk mengabadikan suatu budaya atau peristiwa agar tetap ada dari masa ke masa. Melalui aksara maka bahasa dapat diterapkan dalam bentuk bahasa tulis hingga dapat menyelamatkan bahasa tersebut dari kepunahan. Dengan kata lain, bahasa tersebut masih eksis dan dikenal oleh penggunaannya maupun diluar penggunaannya. Aksara sebagai sarana dalam menggambarkan suatu bahasa melalui lisan sangatlah penting untuk dilakukan hal ini guna merevitalisasi aksara daerah sehingga generasi mendatang tetap dapat mengenal warisan budaya dari daerahnya. Aksara banyak digunakan oleh kelompok masyarakat, baik itu aksara latin maupun aksara Arab. Banyak kelompok masyarakat yang mempunyai budaya dan bahasa namun tidak memiliki aksara tulis sendiri. Kelompok masyarakat Ciacia menerapkan aksara Korea sebagai cara untuk mempertahankan bahasanya. Hal tersebut, mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah kota Baubau mengingat bahasa Ciacia tidak mempunyai aksara sendiri.

Bahasa Ciacia dituturkan oleh masyarakat Ciacia lebih dari 93.000 penutur yang tersebar di berbagai wilayah. Sejalan dengan itu, Alirman (2010) menyatakan bahwa masyarakat Ciacia tersebar dari Pulau Buton meliputi Sampolawa, Pasarwajo, Wabula, dan sejumlah wilayah di Kabupaten Wakatobi tepatnya di Kecamatan Binongko, Desa Jaya Makmur di Kelurahan Wali. Slain itu, tersebar diluar Pulau Buton, termaksud Desa Pasir Putih di Pulau Buru, Pulau Seram, Maluku Utara Bangkai Belitung, sampai

Maumere. Dengan banyaknya penggunaan bahasa Ciacia maka perlu dilestarikan, namun dalam penerapannya aksara hangeul khas Korea Selatan ini menimbulkan banyak persepsi dari kalangan masyarakat Ciacia.

Persepsi masyarakat Ciacia yang berkembang tidak hanya di kalangan masyarakat Ciacia yang berada di daerah tersebut, namun berkembang di seluruh daerah karena suku Ciacia telah tersebar diberbagai wilayah, termaksud Makassar. Kota Makassar terkenal sebagai kota Metropolitan dari Timur dan sebagai kota yang memiliki perguruan tinggi terbaik. Maka tidak heran jika banyak generasi muda yang ingin melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa dikota tersebut, tidak terkecuali generasi muda yang berasal dari suku Ciacia. Mahasiswa dari suku Ciacia yang melanjutkan pendidikan di kota Makassar terbagi di beberapa perguruan tinggi, diantaranya: Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Terhadap Penerapan Aksara Hangeul dalam Bahasa Ciacia

Pada bagian ini akan diuraikan apa persepsi mahasiswa Universitas Negeri Makassar terhadap aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia. Dengan kata lain, mahasiswa yang berasal dari suku Ciacia tersebut memandang atau memaknai penerapan aksara hangeul dalam bahasa Ciacia. Simpulan uraian diperoleh dengan mengumpulkan pernyataan-pernyataan melalui wawancara dengan mahasiswa Universitas Negeri Makassar tanpa menggunakan metode tertentu. Sehubungan dengan itu, mahasiswa Universitas Negeri Makassar memandang penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia sebagai bentuk pelestarian bahasa, sebagai bentuk pelestarian tingkat internasional, sebagai solusi dari punahnya bahasa daerah sebagai sesuatu yang wajib dilakukan, dan sebagai pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Kategori persepsi mahasiswa Univeristas Negeri Makassar terhadap penerapan aksara hangeul dalam bahasa Ciacia merupakan pandangan umum yang mewakili pernyataan-pernyataan mahasiswa Univeristas Negeri Makassar. Hal itu menunjukkan persepsi yang hampir semua “baik” dapat diinterpretasikan lebih mendalam lagi bahwa penerapan aksara hangeul dalam bahasa Ciacia tersebut sudah sangat baik untuk melestarikan bahasa Ciacia agar tidak punah dan dapat dilestarikan bahkan sampai tingkat internasional. Penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan bahasa Ciacia dalam bentuk bahasa tulisan sehingga akan tetap ada dan diketahui generasi berikutnya sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah.

Presepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar Terhadap Penerapan Aksara Hangeul dala Bahasa Ciacia

Menurut para informan, penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia dipandang sebagai pertukaran budaya yang saling menguntungkan, ajang memperkenalkan budaya daerah, dan sebagai bentuk pencegahan bahasa daerah dari kepunahan. Namun, ada sebagian para informan yang mengungkapkan perbedaan pendapatnya seperti: pengambilan keputusan yang kurang tepat, dapat merusak nilai-nilai budaya daerah, dan akan mengikis identitas daerah. Dengan demikian, dapat digambarkan mahasiswa Univeristas Islam Negeri Makassar yang berasal dari suku Ciacia memiliki perbedaan dalam memandang penerapan aksara hangeul dalam bahasa Ciacia.

Kategorisasi persepsi mahasiswa Univeristas Islam Negeri Makassar terhadap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia merupakan pandangan umum yang mewakili pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh mahasiswa Univeristas Islam Negeri Makassar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang bertentangan antara mahasiswa Univeristas Islam Negeri

Makassar yang dapat diinterpretasikan lebih mendalam lagi bahwa penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia tersebut menghasilkan dua pendapat. Pertama, mahasiswa Univeristas Islam Negeri Makassar menganggap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia sebagai sesuatu yang bernilai positif meliputi pertukaran budaya, pengenalan budaya serta pelestarian budaya. Kedua, mahasiswa Univeristas Islam Negeri Makassar menganggap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia sebagai sesuatu yang bernilai negatif, misalnya: merusak budaya, pengalihan budaya, dan mengikis indentitas budaya.

Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Terhadap Penerapan Aksara Hangeul dalam Bahasa Ciacia

Persepsi itu berbeda dikalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berasal dari suku Ciacia. Mereka semua tidak setuju terhadap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia. Dengan kata lain, para mahasiswa ini lebih memandang penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia sebagai sesuatu yang negatif. Bagi mereka untuk mencegah bahasa Ciacia yang mengalami kepunahan tidak harus dengan menerapkan aksra Hangeul karena masih banyak aksara lain yang masih bisa dipakai, misalnya wolio, aksara latin maupun aksara Arab. Sementara itu, menurut salah seorang informan yang diwawancarai, penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia juga akan menyebabkan interferensi bahasa Korea, dan menghilangkan identitas suku Ciacia, serta dapat menyebabkan generasi berikutnya yang tidak akan mengenal bahasa nenek moyang.

Kategorisasi persepsi mahasiwa Universitas Muhammadiyah Makassar terhadap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia merupakan pandangan umum yang mewaliki pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Hal itu

menunjukkan adanya penolakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang dapat diinterpretasikan lebih mendalam lagi bahwa penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia tersebut merupakan sesuatu keputusan yang kurang bijaksana karena dinilai dapat merugikan masyarakat, menghilangkan identitas suku Ciacia, menimbulkan interferensi bahasa, bahasa moyang yang terlupakan.

KESIMPULAN

Penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia merupakan bentuk pelestarian bahasa. Namun dalam penerapannya menuai berbagai persepsi di kalangan masyarakat Ciacia tidak terkecuali mahasiswa suku Ciacia yang menempuh pendidikan di kota Makassar. Persepsi mahasiswa Makassar terdapat di beberapa perguruan tinggi, seperti: Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Persepsi mahasiswa Makassar terhadap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia tidak beragam, namun pada umumnya ada dua pendapat yaitu yang bernilai positif dan yang bernilai negatif. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Makassar memandang penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia sebagai bentuk pelestarian bahasa, bentuk pelestarian tingkat internasional, solusi dari kepunahan bahasa daerah, sesuatu yang wajib dilakukan, dan pengambilan keputusan yang kurang tepat. Selanjutnya, persepsi mahasiswa Universitas Negeri Makassar terhadap penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia pada dasarnya adalah positif. Akan tetapi ada juga yang negatif, terutama dalam pernyataan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Mereka yang memiliki pandangan bahwa itu merupakan sebuah keputusan yang kurang bijaksana karena dinilai dapat merugikan masyarakat, menghilangkan identitas suku Ciacia, menimbulkan interferensi bahasa, dan bahasa nenek moyang yang terlupakan. Persepsi yang

bertentangan datang dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar yang mana mereka memandang penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Ciacia sebagai sesuatu yang dapat bernilai positif dan dapat bernilai negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rofiq Faudy. 2015. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian*, Volume 10, (1), E-ISSN: 2477-6580, ISSN: 1693-6019.
- Akbar dan Usman. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alirman, L. O. 2010. Dialektika dan Kebijakan Keberaksaraan di Kota Baubau. Paper dipresentasikan pada Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara.
- Anna, Syaifullah Cangara, dan Muhammad Farid. 2017. Pengaruh Terpaan Media dan Pemahaman Informasi Terhadap Perilaku Masyarakat (Kasus Penyebaran PHMS di Kabupaten Mamuju). *Jurnal Komunikasi Kareba*, Volume 6, (1), E-ISSN: 2528-2891, ISSN: 2088-4117.
- Ansori, Mahfud Saiful. 2019. Sociolinguistik dalam Kepunahan Bahasa. *Jurnal An-Nuha*, Volume 6, (1), E-ISSN: 2502-8863, ISSN: 2356-2277.
- Arifin, Hadi Suprpto, Ikhsan Fuady dan Engkus Kuswarno. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Volume 21, (1), 88-101, E-ISSN: 227-4554, ISSN: 1978-2462.
- Damarullah, Wandy, Amir Hamzah, dan Uning Lestari. 2014. Aplikasi Pengenalan Dan Pembelajaran Bahasa Korea (Hangeul) Berbasis Android. *Jurnal Script*, Volume 2, (1), E-ISSN: 2338-6313.

- Haerani, Nur dan Teguh Yuliandri Putra. 2021. Pemertahanan Bahasa Ciacia Dalam Ranah Keluarga Masyarakat KKL di Kelurahan Malawei Distrik Sorong Manoi Kota Sorong. *Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, Volume 2, (1), ISSN: 2721-1533.
- Hendra, Faisal. 2013. Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran Kemahiran Bahasa (Mata Kuliah Kemahiran Bahasa Arab di Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Volume 2, (1), E-ISSN: 2356-0215, ISSN: 2087-9741.
- Indrawati, Dianita. 2015. Proses Fonologis Dalam Pengadopsian Kata Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Ciacia di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pena Indonesia*, Volume 1, (1), ISSN: 22477-5150.
- Langer, Susanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lippman, Walter. 1998. *Opini Umum*. (penerjemah, S. Maimoen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malik, Rif'atul Khoiriah. 2020. Eksistensi Budaya Lokal di Era Millenial (Study Kasus Bahasa Korea dimasyarakat Ciacia). *Jurnal Al-Munzir* Volume 13, (1), ISSN: 1979-4894.
- Morissa. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mufid, Muhammad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar. 2017. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Perkuliahan dan Hubungannya dengan Partisipasi Mahasiswa dalam perkuliaha (Studi Tentang Mahasiswa Semester Genap Jurusan Sosiologi Universitas Riau). *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 4, Nomor 2. Pekanbaru: Politeknik Universitas Riau.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Rosdakarya.
- Muslihin, Nispah, Andi Nurohmah, dan Iis Nurasih. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Sunda Melalui Penerapan Media Audiovisual di Kelas Tinggi. *Jurnal Utile*, Volume 2, (2), 134-143, E-ISSN: 2599-1124, ISSN: 2460-2086.
- Nurrochsyan, Mikka Wildha. 2015. Persoalan Pelestarian Bahasa Ciacia: Refleksi Atas Etika Diskursus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 21, (2), E-ISSN: 2528-4339, ISSN: 2460-8300.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, Edy. 2008. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sihite, Rouly Doharma dan Aditya Wikan Mahastama. 2018. Silabifikasi Kata Bahasa Korea Dalam Aksara Latin Berbasis Aturan dan Model Deterministic Finite Automata. *Jutei Edisi*, Volume 2, (1), E-ISSN: 2579-5538, ISSN: 2579-3675.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suandi, I Nengah dan I Wayan Mudana. 2020. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum*, Volume 6, (1), E-ISSN: 2407-4276, ISSN: 2356-4164.
- Syarif, Eddy. 2019. Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common*, Volumen 3, (2), E-ISSN: 2580-6386, ISSN: 2654-9271.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan* Volume 11, (2), E-ISSN: 2502-1966, ISSN: 1410-4830.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal dalam Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.